

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Ikan jenis ini sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Indonesia, dan merupakan salah satu sumber penghasilan yang potensial di kalangan pembudidaya ikan. Perkembangan pesat kegiatan budidaya lele di tanah air tidak terlepas dari penerimaan masyarakat secara luas terhadap jenis ikan ini (khairuman & Amri, 2008 : hal 3).

Ikan lele merupakan jenis ikan yang mudah dibudidayakan. Kemampuan adaptasinya pun cukup tinggi, sehingga dalam proses penyebarannya tidak mengalami kesulitan, terutama dalam perkembangbiakannya. Pada awalnya lele belum memiliki varietas yang dapat di unggulan sehingga usaha budidaya ini belum dilirik oleh masyarakat. Saat itu lele yang dibudidayakan hanya sebatas lele local dan lele dumbo yang kurang menghasilkan (Fauzi, 2013 : hal 6).

Muktiani (2011 : hal 4-5) menyatakan, seiring perkembangan dunia perikanan serta aplikasi teknologi kini muncul varietas baru yang diberi nama lele sangkuriang. Lele sangkuriang memang belum setenar lele dumbo. Padahal lele sangkuriang ini adalah jenis lele yang dikembangkan dari varietas lele dumbo. Kehadiran lele sangkuriang ini difungsikan untuk memperbaiki kualitas lele dumbo yang mulai menurun akibat penanganan induk yang kurang baik. Masa pertumbuhan lele sangkuriang di tangarai lebih pesat dari lele dumbo, bahkan bisa mencapai dua kali lebih cepat dari pada lele dumbo.

Usaha budidaya lele sangkuriang (*Clarias sp*), bermula dari kegiatan menghasilkan benih, untuk selanjutnya didederkan dan dibesarkan sampai mencapai ukuran konsumsi. Saat ini berkat perkembangan dan spesifikasi pola usaha dalam budidaya lele, kegiatan pembenihan, selain dilakukan terintegrasi dengan pendederan dan pembesaran, juga bisa dijadikan cabang usaha tersendiri. Artinya sangat mungkin bagi pembudidaya atau calon pembudidaya lele sangkuriang (*Clarias sp*), untuk hanya berspesialisasi menjadi pembenih. (Khairuman dan Amri, 2008 : hal 19).

Teknik pembenihan lele mengalami perkembangan dari pembenihan secara alami, pembenihan dengan perangsangan pemijahan, hingga pembenihan buatan yang sepenuhnya melibatkan campur tangan manusia dan aplikasi teknologi. Media pembenihan pun beragam, dari kolam tanah sederhana di lahan terbuka, penggunaan bak pemijahan khusus, hingga pemijahan terkontrol dalam ruangan tertutup. Walaupun perkembangan teknik pemijahan semakin maju dan aplikasi teknologinya pun semakin mudah dan praktis, tetap saja ada kendala yang ditemui. Para pembenih pemula umumnya butuh waktu yang lama untuk dapat menjalankan usahanya dengan mulus. Persoalan utamanya adalah resiko pada stadium benih yang masih cukup tinggi (Khairuman dan Amri, 2012 : hal iii).

Resiko pada stadium benih ini yang mengakibatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan benih lele sangkuriang ini sudah mulai menurun, salah satunya di Balai Pengembangan Benih Ikan Air Tawar (BPBIAT), Provinsi Gorontalo. Di Balai ini pembenihan pada proses pendederan 1 mortalitasnya dapat mencapai 70%.

Kegiatan pembenihan merupakan kegiatan tahap awal dalam suatu rangkaian usaha budidaya perikanan. Kegiatan pembenihan diawali dengan penyiapan media unit pembenihan, manajemen, atau pengelolaan induk yang baik, pemijahan, sampai dengan penetasan telur menjadi benih atau larva yang kemudian dilanjutkan dengan usaha pemeliharaan larva sampai ukuran tertentu untuk tahapan pendederan.

Pendederan merupakan kegiatan usaha pemeliharaan lanjutan dari kegiatan pembenihan. Pada intinya kegiatan ini mempersiapkan benih lele sangkuriang (*Clarias* sp), untuk mencapai ukuran pembesaran. Untuk mencapai ukuran pembesaran, benih diberikan pakan untuk pertumbuhan. Pakan yang diberikan dapat berupa pakan alami dan pakan pelet yang dihaluskan. Pakan ikan yang diberikan harus berkualitas. Dharmawan (2013: hal iii), menyatakan bahwa pakan ikan yang berkualitas tidak hanya bisa dilihat dari nilai gizinya tetapi juga dari jumlahnya (dosis).

Dosis pakan untuk benih lebih sering dibandingkan dengan ikan besar, karena benih lebih banyak mengkonsumsi pakan alami. Dosis pakan untuk ikan yang masih kecil biasanya 3-7% dalam sehari dan waktu pemberian pakan ditetapkan dengan memperhatikan nafsu makan ikan. Sebagaimana umumnya ikan lele, lele sangkuriang (*Clarias* sp), memiliki sifat biologi yang sama. Termasuk dalam golongan *omnivora*, tetapi memiliki kecenderungan lebih menyukai hewan (*Carnivora*). Sebagian ahli menyatakan bahwa lele bersifat *carnivora*. Jenis makanan yang umum disantap ikan lele adalah cacing sutera (*tubifex* sp). Cacing sutera (*Tubifex* sp), merupakan salah satu jenis pakan alami

yang berprotein yang cukup tinggi. Di Balai Pengembangan Budidaya Ikan Air Tawar (BPBIAT), benih lele diberikan pakan alami *arthemia* secara *adlibitum*. Namun, tetap saja mengalami masalah yaitu nilai mortalitas benih cukup tinggi. Wibowo (2012), menyatakan bahwa pakan yang tidak sesuai dengan jenis dan ukuran standar justru memiliki efek samping yang berbahaya. Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Pemberian Cacing Sutera (*Tubifex* sp), dengan Dosis yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan Benih Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias* sp), Pada Proses Pendederan I di Balai Pengembangan Budidaya Ikan Air Tawar (BPBIAT) Provinsi Gorontalo ”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pemberian cacing sutera (*Tubifex* sp), dengan dosis yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan benih ikan lele sangkuriang (*Clarias* sp), pada pendederan 1 di Balai Pengembangan Budidaya Air Tawar (BPBIAT) Provinsi Gorontalo.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian cacing sutera (*Tubifex* sp), dengan dosis yang berbeda terhadap pertumbuhan benih ikan lele sangkuriang (*Clarias* sp), di Balai Pengembangan Budidaya Ikan Air Tawar (BPBIAT) Provinsi Gorontalo.

D. Manfaat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang dosis cacing sutera (*Tubifex* sp), yang tepat untuk pertumbuhan ikan lele sangkuriang (*Clarias* sp) pada pendederan I sehingga berpengaruh terhadap efisiensi dan produktivitasnya.